

Problem Pembelajaran Online di Masa Pandemi terhadap Psikologi Anak Usia 10-12 Tahun

Rismag Dalena Florentina Monika Br Manurung¹, Talizaro Tafonao²

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Real Batam

*e-mail
corresponding
author:
rismagdalenagmail.com

Submit:
May 7th, 2021

Revised:
May 12th, 2021

Published:
June 1st, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Tujuan penulisan artikel ini adalah meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendampingan anak selama belajar online di masa pandemi. Dalam kajian ini, penulis menemukan bahwa hampir semua anak-anak mengeluh dengan kegiatan pembelajaran online di rumah. Selain itu, minimnya pendampingan orang tua selama pembelajaran online berlangsung. Akibatnya dari problem ini anak-anak mengalami gangguan secara psikologi. Hal ini nampak dari sikap anak-anak yang tidak bersamangat pada saat pembelajaran online sebagaimana penjelasan dalam artikel ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan mengkaji sejauh mana problem pembelajaran online berdampak psikologi anak. Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan berbagai sumber literatur-literatur baik jurnal, buku, wawancara dan bahan referensi lainnya yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis. Hasil yang ditemukan oleh penulis adalah adanya signifikan dari keterlibatan orang tua apa bila menerapkan metode pembelajaran yang ada dalam Kitab Ulangan. Dengan demikian bahwa semua dalih yang dikeluhkan oleh orang selama ini bahwa mengajar anak di masa pandemi menjadi beban. Alasan ini tidak sepenuhnya diterima sebab tanggung jawab mengajar, mendidik dan membimbing menjadi tanggung jawab penuh dari orang tua sebagaimana penjelasan dalam kajian ini.

Kata Kunci: *Problem; Belajar; Online; Anak; Psikologi; Orang tua*

Abstrak:

The purpose of this article was to increase a parent's understanding of the importance of child assistance during online study during the pandemic. In the study the authors found that almost all children complained with online learning activities at home. Furthermore, a parent's minimum of supervision is during online study. The result of this problem is that children suffer from a psychological breakdown. This is seen in the unencouraging children's attitudes at online learning as described in this article. The methods used are qualitative research methods that discuss how much online learning problems affect child psychology. The analysis process is to use reliable sources of both journals, books, interviews and other reference materials to support the writer's analysis. The results found by the author are a significant indication of what parental involvement might be when applying the learning methods found in deuteronomy. Thus, all the excuses people have complained about over the years are that teaching a child in the harvest has become a burden. These reasons are not fully accepted because the responsibility of teaching, educating and guiding becomes the full responsibility of the parents as it is Explanations in the study.

Keywords: *problem, learning, online, kids, psychology, parents*

PENDAHULUAN

Dalam kajian ini, penulis berupaya menjelaskan hal-hal yang menjadi problem berkaitan dengan pembelajaran dimasa pandemi. Masa pandemi adalah masa dimana adanya sebuah virus yang dikenal dengan covid-19 yang melanda banyak negara. Virus ini bukan hanya berdampak pada kesehatan, pekerjaan, namun pada segala aspek kemanusiaan. Pada bulan Maret 2020 virus corona mulai memasuki wilayah Indonesia sehingga membuat dunia pendidikan merubah haluan menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran online. Pembelajaran online menuntut banyak orang untuk menyesuaikan diri dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Berdasarkan kajian analisis yang dilakukan Zahra, dkk, mengatakan bahwa perpaduan sumber belajar *offline* dan *online* memiliki kendala yang berbeda diantaranya ketersediaan tentang akses internet terkhususnya sekolah yang berada di desa yang belum memadai fasilitas teknologi (Susilo, 2013). Selain itu menurut Tsania mengatakan bahwa pembelajaran online sangat memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi (Wardhani & Krisnani, 2020).

Pada proses pembelajaran online sebenarnya tidak terlalu sulit bagi orang-orang yang sudah terbiasa dengan menggunakan teknologi atau internet namun berdampak bagi orang-orang yang tidak mengerti atau tidak pernah bersentuhan dengan teknologi atau internet. Dengan kondisi seperti ini maka, segala pihak harus saling bekerja sama dalam proses belajar dan mengajar selama pembelajaran online atas dasar kebijakan pemerintah yang mengharuskan anak belajar dari rumah dengan tujuan adalah untuk memutuskan mata rantai penyebaran covid 19. Hal ini sangat berdampak besar kepada guru dan orang tua untuk turut terlibat mendampingi anak selama proses pembelajaran online. Dalam kajian yang dilakukan oleh Wiwin selama masa pandemi terdapat keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar (Yulianingsih *et al.*, 2020).

Penulis mengamati bahwa pembelajaran online selama pandemi bukan hal yang mudah untuk dijalani oleh semua pihak termasuk guru, siswa dan orang tua. Guru berusaha untuk mempersiapkan bahan pembelajaran dengan melalui video agar murid dapat mengikuti pembelajaran daring dengan maksimal serta orang tua berupaya selalu hadir dalam pengawasan dan memperhatikan anak sebelum selesai pembelajaran online (Wardhani & Krisnani, 2020). Dengan pembelajaran online maka dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dengan membiasakan menggunakan fitur-fitur yang ada dalam pembelajaran online (gawai atau laptop) (Susanto & Akmal, 2018). Bukan hanya dibiasakan bahkan berusaha menguasai alat canggih tersebut. Perlu diketahui bahwa pembelajaran online sebenarnya bukan suatu kegiatan yang asing bagi dunia pendidikan karena sebelum adanya covid menyerang berbagai negara dan terkhususnya pendidikan, pembelajaran online sudah ada. Dalam kajian yang dilakukan oleh Tian Belawati mengungkapkan bahwa pada saat internet telah ditemukan disaat itu juga pembelajaran online terjadi (Belawati, 2020).

Pembelajaran online lebih dikenal dengan pembelajaran daring (dalam jaringan) sedangkan diluar jaringan dikenal dengan sebutan pembelajaran Luring. Dalam menghadapi tantangan masa depan menurut Susilo & Andriana mengatakan bahwa sangat diperlukan karakter yang positif serta inovatif sehingga Indonesia mempunyai kelebihan dalam teknologi tidak sekedar pemakai teknologi tersebut (Susilo & Sofiarini, 2020). Jadi, sangat baik apabila setiap anak-anak mendapatkan pengalaman untuk mempelajari teknologi sebagai kelebihan dalam mengikuti pembelajaran online. Berdasarkan hemat Belawati mengatakan bahwa masih ditemukan para guru yang belum mampu membuat rencana pembelajaran online, serta kesulitan dalam mempraktekkan pembelajaran online (Belawati, 2020). Dalam pengamatan penulis secara empiris bahwa kondisi ini tidak hanya dialami oleh guru, tetapi peserta didik juga mengalami masalah yang sama seperti yang dialami oleh peserta didik di SD Pelita Utama. Sekolah ini memiliki 6 kelas yang terdiri dari kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Pada saat pembelajaran online (daring) diterapkan memiliki beragam masalah yang ditemukan seperti kelas 4, 5 dan 6 jauh lebih mudah mengikuti proses pembelajaran online dibandingkan dengan kelas 1, 2, 3.

Berangkat dari masalah tersebut di atas, berikut ini penulis menguraikan berbagai problem

yang dihadapi oleh anak-anak di Sekolah Dasar tersebut, yakni: (1) Terdapat anak yang belum menggunakan alat media dalam pembelajaran online seperti Laptop, Komputer, dan Handphone sehingga masih memerlukan bantuan orang tua atau orang lain. (2) Masih ditemukan peserta didik yang belum memiliki handphone sehingga anak-anak tersebut belum menguasai fitur-fitur yang ada di dalamnya. (3) Kurangnya pengenalan akan aplikasi pembelajaran online seperti penggunaan *Google Classroom*, *Wattshap*, *Zoom meeting*, dan aplikasih lainnya yang umumnya dipakai saat pembelajaran online. Akibat persoalan ini, penulis melihat bahwa hampir semua anak-anak mengeluh terhadap pembelajaran online, sehingga hal ini berdampak pada psikologi peserta didik. Hal ini terbukti, ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran online dengan berbagai alasan. Persoalan yang sama diungkapkan oleh Mahmudah mengatakan bahwa pembelajaran daring saat ini sangat berdampak terhadap pada psikologi siswa. Salah satu keluhan yang dirasakan oleh siswa selama ini adalah minimnya sinyal, terbatasnya paket data, dan terlalu banyak tugas dari guru (Mahmudah, 2020).

Dengan melihat persolan-persoalan di atas, maka para guru dan orang tua berupaya memaksimalkan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mendampingi anak dalam belajar online. Tidak heran jika guru sekarang ini dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan materi pembelajaran online seperti membuat PPT, video klip dan geogle classroom sebagai wadah pengumpulan tugas atau latihan anak. Semua proses pembelajaran online akan berjalan bila semua pihak bekerjasama dan berusaha belajar menggunakan alat media yang tersedia sehingga dapat memperlengkapi dan mendukung proses pembelajaran (Susanto & Akmal, 2019). Basar melihat hal ini salah satu upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk mengatasi berbagai problem pembelajaran daring, tetapi bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena keseragaman dalam proses pembelajaran belum mencapai standar yang diharapkan (Basar, 2021).

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis menguraikan hal-hal penting berkaitan dengan problem dalam proses pembelajaran online serta trik dan tips dalam mendampingi anak selama belajar di masa pandemi. Selanjutnya, rumusan masalah dalam kajian ini adalah sejauh mana anak-anak merasakan dampak terhadap pembelajaran online tersebut. Setelah itu penulis menguraikan berbagai problem di atas, maka perlu adanya tujuan. Menurut Moleong bahwa tujuan penelitian merupakan pernyataan operasional yang merincikan apa yang harus diselesaikan dalam penelitian (Moleong, 2008). Dengan demikian yang menjadi tujuan dalam penulisan artikel ini adalah meningkatkan pemahaman orang tua dalam memaksimalkan pendampingan anak selama belajar online di masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Supaya artikel ini mudah dipahami, maka metode penelitian yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berupa tulisan yang dihasilkan dari sebuah wawancara. Denim mengatakan penelitian yang berbentuk data-data bukan angka disebut metode kualitatif (Danim, 2002). Senada dengan pandangan Moleong bahwa penelitian yang mendeskripsikan percakapaan secara lisan menjadi sumber data dan dituang ke dalam bentuk tulisan (Moleong, 2000). Dalam pengumpulan data-data ini penulis terlibat secara langsung sehingga mendapatkan informasi riil. Setelah itu penulis melakukan kajian analisis dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya. Selanjutnya, penulis menggunakan berbagai sumber-sumber literatur-literatur baik jurnal, buku, wawancara dan bahan referensi lainnya yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis tentang problem pembelajaran online di masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Pembelajaran Online Dimasa Pandemi

Saat virus covid-19 menyerang bukan hanya Indonesia namun diberbagai negara sehingga dunia pendidikan terpaksa dengan mendadak merancang kegiatan pembelajaran dari rumah atau dikenal dengan belajar jarak jauh dengan menggunakan jaringan internet yang disebut pembelajaran daring (dalam jaringan) atau secara online. Pembelajaran online yang terjadi saat ini memberikan dampak bagi semua kalangan, terkhusus kalangan anak-anak di sekolah. Hal itu

menyebabkan banyak pihak dengan sigap harus melakukan kerja sama. Dalam pembelajaran online terdapat dampak positif dan negative pada psikologi anak. Psikologi berasal dari kata *psychology* yang terbagi menjadi dua suku kata yaitu *psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya ilmu. Jadi, psikologi artinya ilmu jiwa yang berasal dari bahasa greek, Yunani (Muhibbin Syah, 2014). Psikologi anak dapat diperhatikan melalui tingkah laku dan cara anak berinteraksi. Menurut Bali suatu perubahan yang terlihat dari sikap atau perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi (Bali, 2018). Oleh sebab itu, saat pembelajaran online dilakukan kita juga bisa membaca bagaimana psikologi anak tersebut. Iru, La & La Ode berpendapat model dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan yang tepat dan telah disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa, hasilnya mencapai kompetensi yang tetap dan optimal (Iru, 2012). Perpaduan pembelajaran antara sebuah seni yang terintegrasi bersama pengetahuan akan mewujudkan keseimbangan (Zamroni, 2011). Terdapat tujuh faktor yang termasuk dalam psikologi dan aktivitas belajar anak, diantaranya minat, bakat, perhatian, intelegensi, motif, kematangan dan kelelahan (Hariyani, 2019).

Psikologi anak secara umum berkaitan pada fase tumbuh kembangnya sampai ke sekolah dasar yaitu sekitar usia 6-12 tahun. Psikologi perkembangan dapat kita perhatikan dari setiap anak. Setiap tumbuh kembang anak dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: *Pertama*, secara fisik yaitu dengan adanya perilaku dan tindakan anak untuk dapat menunjukkan reaksi akan tugas yang diterima dari sekolah. *Kedua*, secara pengetahuan yaitu anak akan mulai dituntut untuk berfikir secara nyata baik dengan akal pikiran dan akal sehat. *Ketiga*, secara sosial yaitu anak akan mulai berinteraksi dengan teman-temannya dan keadaan lingkungan disekolah.

Anak usia 6-12 tahun harus melakukan rangkaian kegiatan dirumah dan tidak dapat bertemu dengan guru, teman-teman dan lingkungan sekolah. Perubahan ini sangat mempengaruhi psikologi anak-anak karena mereka tidak merasakan aktifitas pada umumnya, seperti bermain, bercanda, mengobrol dengan teman di sekolah. Selama pandemi, proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah dan kehidupan sosial mereka hanya ada dirumah. Dalam situasi ini, peran orang tua dan guru sangat penting dan perlunya bekerja sama sehingga bila pada awalnya akan terasa berat dan mengalami kesulitan namun mampu menjelaskan dengan bahasa sederhana. Perkembangan anak usia 6-12 tahun adalah sebuah perubahan dalam satu rentang yang dikenal sekolah dasar (Hidayat, 2005). Berbeda dengan pandangan Ria menjelaskan bahwa saat anak sudah mulai bergabung dengan anak lain sebayanya, mulai bergabung dan mengenal perbedaan satu sama lain perkembangan ini adalah hubungan pertama setelah bersama keluarga (Ria & Mubin, 2014).

Dampak pembelajaran online pada psikologi anak 6-12 tahun

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa proses pembelajaran di masa pandemi memiliki berbagai problem yang dihadapi oleh masyarakat termasuk peserta didik, guru dan orang tua. Namun disisi lain, ditengah lajunya pandemi, dunia Pendidikan terus mendapatkan berupaya dalam membenahi diri supaya tidak terjadi hal-hal buruk pada pelaksanaan pendidikan tersebut. Jika dilihat secara umum bahwa pandemi covid-19 ini banyak menimbulkan ancaman bagi dunia pendidikan, tetapi jika dilihat dari disisi lain dengan hadirnya pandemi ini dapat meningkatkan kemampuan anak untuk belajar, disiplin serta memiliki waktu bersama dalam keluarga.

Lantas apa dampak dari pembelajaran online pada psikologi anak di masa pandemi ini, yaitu: *Pertama*, pembelajaran online berdampak positif pada anak. Selama pandemi ini anak-anak memiliki waktu bersama dengan orang tua khususnya dalam belajar. Berarti pembelajaran online ini para orang tua di tuntut untuk membimbing anaknya selama proses pembelajaran daring berlangsung. Dengan kata lain secara tidak langsung covid 19 ini mengingatkan setiap orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk belajar (Mastura & Santaria, 2020). Memiliki banyak waktu dapat memperkuat hubungan antara keluarga yakni orang tua, anak dan orang-orang yang berada di dalam rumah. Sejak adanya pembelajaran online segala aktifitas diupayakan untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan lainnya dari rumah. Peraturan pemerintah yang membatasi kegiatan banyak orang diluar rumah, bahkan para pekerja yang harus bekerja dari rumah sehingga sebenarnya tanpa sadar akan berdampak positif bagi keluarga dan mempengaruhi psikologi anak. Selanjutnya kegiatan dilakukan bersama-sama

dirumah merupakan dampak positif yang kedua. Sebelum covid menyerang kebanyakan kegiatan dilakukan secara individu, dan diluar rumah sehingga berdampak sedikit bahkan nyaris hampir tidak punya waktu untuk bersama keluarga melakukan hal-hal yang sederhana seperti membuat makanan, kue, menghias rumah dan sebagainya. Dampak positif ketiga pembelajaran online adalah akan mulai mengikuti perkembangan teknologi karena anak-anak akan mulai terbiasa menggunakan teknologi seperti *handphone, laptop, tablet, atau computer* sebagai alat media dalam pembelajaran online. Menurut hemat Pujilestari dengan belajar online maka peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan bersahabat dalam menguasai Ilmu Teknologi (Pujilestari, 2020).

Kedua, pembelajaran online berdampak negatif pada anak. Berdasarkan dampak positif pembelajaran online di atas, penulis juga melihat bahwa dampak negatif yang dirasakan oleh anak dalam seacara online adalah rasa kedekatan antara guru dan anak didik berkurang karena waktu mengajar sangat terbatas. Selain guru, orang tua juga merasakan dampak negatif karena harus menyiapkan Laptop, Komputer, Handphone serta kouta atau wifi yang kuat sehingga sinyal tidak terganggu atau terputus. Selain itu orang tua juga berkewajiban untuk mendampingi anak dalam pembelajaran online khususnya kelas 1, 2, dan 3. Berdasarkan hal itu, orang tua menjadi bertambah beban pikiran. Pembelajaran online tidak terlalu berdampak besar bagi anak-anak yang sudah terbiasa dengan alat teknologi. Tetapi akan berdampak besar bagi anak-anak yang tidak terbiasa dengan teknologi atau tidak pernah memakai teknologi. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memfasilitasi anak sangat penting. Dalam tulisan Tri mengungkapkan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan internet dapat meningkatkan prestasi (Rizqi Ariantoro, 2016). Berdasarkan kajian tersebut, penulis memiliki tambahan pemikiran bahwa bukan hanya sekedar mendampingi anak, namun penerapan metode kasih pada anak sangat urgen di masa pandemi ini.

Metode Dalam Menghadapi Dampak Pembelajaran Online

Metode pertama sebagai solusi dalam menghadapi dampak pembelajaran online adalah dengan kasih. Kasih adalah salah satu alat yang dapat digunakan saat mengajarkan anak. Selaras dengan firman Tuhan dalam Ulangan 6:4-5 yaitu dengan kasih. Inti dari kitab Ulangan menurut Sidlow Baxter adalah kasih setia Tuhan (Baxter, 1995). Sehingga saat kita mendidik, membesarkan, memperkenalkan segala sesuatunya dengan berdasarkan kasih sangat mempengaruhi psikologi anak terlebih lagi saat anak sedang, akan, dan selesai dalam pembelajaran online. Terlihat bahwa Allah memberikan perintah kepada umat-Nya dalam Kitab Ulangan 6:4-5 “Hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu” (Lembaga Alkitab Indonesia, 2015). Jadi bagi setiap kita baik yang berperan menjadi orang tua atau guru sangat penting menerapkan metode kasih kepada anak-anak dalam pembelajaran online sehingga anak dapat dengan bahagia mengikuti pembelajaran online. Kasih yang akan membuat kita dapat bersabar mengajarkan anak meskipun sulit.

Setelah metode di atas, metode kedua adalah berulang-ulang. Mengajarkan anak dengan berulang-ulang merupakan metode yang sangat tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran di masa pandemi. Contohnya saat di zoom ada anak yang masih belum mengerti, guru dapat menerapkan metode kedua yaitu mengajarkan kembali mungkin melalui videocall, telepon dan lainnya. Metode kedua ini juga sesuai dengan firman Tuhan dari Kitab Ulangan 6:7 “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu”. Lasor memaknai kata berulang-ulang lebih identik dengan ketekunan sebagai bagian ibadah bangsa Israel dalam kehidupan sehari-hari (Lasor, 1985). Oleh karena itu, para guru dan orang dipercayakan mengajarkan, mendidik anak-anak hendaknya dengan menggunakan metode tersebut sehingga pembelajaran yang diajarkan dapat mengerti oleh anak-anak. Berulang-ulang dilakukan dengan tekun dalam mendidik, mengajar akan mempengaruhi psikologi anak. Lalu timbul satu pertanyaan kapan saja kita lakukan hal tersebut. Selanjutnya ayat 7 mengatakan “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Seorang penulis buku “Gereja Ditengah-Tengah Perubahan Dunia” mengatakan bahwa hidup dalam

kedisiplinan, dan bergantung pada Tuhan merupakan sebuah pendidikan yang diajarkan pada anak-anak Israel dalam semua keadaan, dimana saja, dan kapan saja (Halim, 2000). Manaransyah dalam bukunya perempuan bijak juga menyampaikan pendapatnya bahwa setelah dari pembuangan ke Babel guru dan imam mulai melakukan pendidikan anak di Sinagoge (Manaransyah, 2003). Jadi penulis melihat bahwa dengan metode yang berulang-ulang dan tanpa melihat tempat, dan waktu dapat memberikan pemahaman yang benar akan tugas dan tanggung jawab kepada anak-anak.

Metode ketiga adalah media. Media salah satu solusi dalam menghadapi pembelajaran online. Pada saat pembelajaran online, guru dan orang tua hendaknya memperlengkapi pembelajarannya dengan menggunakan alat media sehingga materi yang diajarkan dapat menarik perhatian anak-anak. Menurut hemat Tafonao mengatakan media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan untuk mengirimkan pesan kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu hendaknya media digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar dan motivasi belajar siswa (Talizaro, 2018). Metode ketiga ini selaras dengan pengajaran Tuhan dalam kitab Ulangan 6:4-9 pada ayat 8 berbunyi “haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,” dan ayat 9 berbunyi “dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” dalam ayat tersebut terlihat ada media yang digunakan pada zaman bangsa Israel dalam mendidik anak, yakni tangan, tiang pintu rumah dan tiang gerbang.

Kata media berasal dari bahasa latin Medium yang berarti perantara yang dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia media artinya alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk (Sunendar, 2005). Menurut Briggs media pengajaran meliputi segala alat yang berwujud dan dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar seperti buku, film, kaset, slide. Selaras dengan pandangan Gagne dan Reiser bahwa Media pengajaran adalah alat-alat fisik dimana pesan-pesan instruksional dikomunikasikan yaitu buku, film, tipe recorder (Ellis, 2020).

Pada ayat tujuh media yang digunakan adalah tangan, tiang pintu rumah dan tiang gerbang. Mengikatkannya dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya mengikat pada; mengikat dengan (untuk); mempertalikan (dengan); menambatkan (Sunendar, 2005). Namun bukan berarti kita mengikat anak dengan tali agar anak bisa duduk diam mengikuti pembelajaran online, tetapi mengikatkannya dengan kasih sehingga anak memahami apa yang harus dilakukan saat mengikuti pembelajaran online. Peran orang tua di rumah dapat memberi motivasi tersendiri bagi anak dalam mengikuti pembelajaran online dengan memperlihatkan sikap yang positif kepada anak-anak, sehingga perintah Tuhan dalam Kitab Ulangan pasal 6:6-9 dapat terealisasi dengan baik bahwa pendidikan itu dimulai dari rumah dengan menggunakan berbagai media sebagai penunjang dalam meningkatkan pengetahuan dan spiritual anak. Ada tiga hal penting yang diperhatikan dalam diri anak menurut Ahmad yaitu intuitif, kontemplatif, dan religious (Ahmad, 2018). Metode filosofi religius merupakan metode yang mengajarkan pembelajaran pada anak-anak dengan menggunakan bahan pelajaran agama untuk penilaian diri, yakni sikap dan karakter. Menurut Tafonao & Budi mengatakan bahwa dengan menerapkan rujukan-rujukan pemakai media yang bersumber pada Alkitab telah mengkomunikasikan setiap perintah dari Allah itu sendiri (Tafonao & Ristono, 2020). Dengan kata lain bahwa menerapkan metode-metode yang diajarkan oleh Tuhan dalam Kitab Ulangan di atas menjadi solusi dalam menghadapi psikologi anak di masa pandemi. Oleh karena itu pada saat menyusun rancangan pembelajaran maka harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga psikologi anak tidak terganggu (Selan, 2000). Jadi penulis menyimpulkan bahwa metode ketiga ini adalah metode yang tidak kalah penting sebagai solusi dalam menghadapi dampak pembelajaran online pada anak usia 6-12 tahun.

Setelah pembahasan di atas, maka penulis mewawancarai langsung beberapa anak-anak yang ada Di SDS Pelita Utama diantaranya adalah Irena. Pertanyaan penulis kepadanya apakah yang dilakukan anak-anak saat dirumah setelah pembelajaran online selesai? Irene menjawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hal yang sama juga diungkapkan Delfin, Ivana, dan beberapa anak yang lainnya. Namun ada juga anak-anak yang menjawab menunggu mama atau bapa pulang dari kerja lalu mengerjakan tugas, ada juga yang menjawab bermain game dan ada

juga yang menjawab makan lalu istirahat. Disini terlihat bahwa psikologi anak saat setelah pembelajaran online selesai dengan beragam tindakan. Tetapi berbeda pada saat penulis bertanya di kelas atas yaitu kelas 5 dengan pertanyaan yang sama Rezky menjawab mengerjakan tugas agama, Erika mengatakan membaca Alkitab, Nicole membaca kembali bukunya dan bertanya kepada guru bila ada yang tadi terlewatkan dan belum mengerti. Namun berbeda dengan jawaban Tracy yang langsung bermain game, lalu ada Darius dan anak-anak lain juga menjawab makan siang dan istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis mengambil kesimpulan bahwa psikologi anak dalam pembelajaran online dapat dinilai bukan hanya saat pembelajaran online berlangsung, namun juga saat selesai pembelajaran online. Hal ini terlihat bagaimana anak meresponi atau bertindak saat pembelajaran online selesai. Selain itu disini juga terdapat anak yang belum sepenuhnya dapat mengikuti atau melakukan tindakan setelah pembelajaran online. Tetapi hal ini dapat diatasi apa bila orang tua atau orang lain dapat mengajarnya dengan baik dengan menerapkan metode yang ada dalam Kitab Ulangan tersebut maka secara otomatis anak akan berubah kearah yang lebih baik yaitu mengikuti dan meresponi sebelum dan sesudah pembelajaran online.

Selanjutnya, agar hal ini dapat mendapat hasil yang maksimal serta informasi yang jelas, maka penulis melakukan wawancara kepada orang tua murid dengan menggunakan geogle form. Penulis menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada orangtua murid. Pertama penulis menanyakan apakah saat proses pembelajaran online, anak-anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan secara lisan tanpa bantuan orangtua atau orang yang ada bersama dengan anak di rumah? Dan hasil jawaban para orang tua, ada yang menjawab sudah bisa menjawab sendiri tanpa bantuan orang lain, namun sebagian besar menjawab anak belum bisa menjawab sendiri dengan dibantu oleh orang tua atau orang lain pada saat pembelajaran online. Karakter ini seharusnya sudah tanamkan oleh orang tua kepada anak yaitu integritas. Kejujuran sangat penting dalam kehidupan anak-anak, terlebih lagi dalam belajar. Bila anak diajarkan dengan cara berulang-ulang seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam Kitab Ulangan mengatakan “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” Ulangan 6:7. Ayat ini mengandung suatu perintah dari Allah yang diharus dilakukan oleh Bangsa Israel (orang tua) untuk diajarkan kepada anak-anak. Kata mengajar berulang-ulang dalam teks tersebut menggunakan kata *weshinnantam* (*conj-Pi. pf. 2.m.s-3.m.p sf*) (Owens, 1992). Berdasarkan kata dasar $\psi\eta\lambda$ (*shanan*) ini diterjemahkan *whet* artinya mengasah, *sharpen* artinya menajamkan, dan *teach incisively* yang artinya mengajar dengan tajam (Brown, 1979). Strong menerjemahkan dengan kata *to impress* artinya untuk mengesankan, *repeat* yang artinya ulangi, dan *say again and again* yang berarti katakan lagi dan lagi (Strong, 2001). Kata berulang-ulang ini dapat diartikan dengan selalu mencoba tanpa menyerah sehingga anak dengan giat dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian penulis bertanya kepada orang tua saat ada di rumah, apakah orang tua sering mengajak anak untuk berkomunikasi, menemani anak mengerjakan tugas, atau menemani anak belajar di rumah? Rata-rata orang tua menjawab sudah menerapkan, namun sebagian lagi menjawab belum dikarenakan ada kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga tidak bisa secara langsung menerapkan hal tersebut akan tetapi orang tua meminta bantu orang lain seperti pembantu atau asisten rumah tangga, atau pengasuh anak dan guru les secara pribadi yang datang kerumah untuk membantu anak dalam pembelajaran online.

Penulis menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua di atas sudah baik tetapi jauh lebih baik bila orang tua mendampingi anak secara langsung pada saat pembelajaran online, dibandingkan dengan menitipkan kepada pengasuh atau sejenis lainnya. Hal-hal seperti ini sangat berpengaruh pada psikologi anak dan hal ini juga sangat jauh dari nilai-nilai tentang pengajaran yang telah diperintahkan oleh Tuhan dalam Kitab Ulangan di atas. Tidak mudah hal ini diterapkan karena keadaan orang tua yang sebagian besar sibuk bekerja sehingga sulit untuk mendidik anak sebagaimana mestinya. Tetapi ada juga sebagian besar orang tua yang sedang bekerja tetapi masih berupaya mengingatkan anak-anak saat jam pembelajaran dengan menggunakan video call untuk memantau kegiatan sepanjang pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mengenai problem pembelajaran online terhadap psikologi anak di atas maka penulis mendapatkan bahwa masih ada anak-anak yang belum mendapatkan pendampingan sepenuhnya dengan berbagai alasan dari orang tua sebagaimana penjelasan dalam artikel ini. Sungguh ironis tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak di masa pandemi, dimana orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Alasan ini tidak bisa terbantahkan karena itu menjadi kewajiban bagi keluarga. Tetapi bagaimana pun dalih dari orang tua harus bertanggung jawab sepenuhnya dalam mendidik anak sebagaimana pesan Tuhan dalam Kitab Ulangan di atas. Bahwa pendidikan dimasa pandemi yang menjadi tanggung jawab adalah orang tua sendiri. Namun yang menjadi persolan adalah tidak semua orang tua memahami isi dari pesan Kitab Ulangan tersebut. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis. Tulisan ini hadir sebagai sumbangsih pemikiran baru dalam memperhatikan betapa pentingnya peran oran tua dalam mendampingi anak belajar di masa pandmi dengan dasar utamanya adalah pengajaran yang diperitahkan oleh Kitab Ulangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Hidayat, A. (2005). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ahmad, A. (2018). *Psikologi umum*. Jakarta: Rineka cipta.
- Bali, M. M. E. I. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Baxter, J. S. (1995). *Menggali Isi Alkitab (1)*. Jakarta: Bina Kasi OMF.
- Belawati, T. (2020). *Buku pembelajaran online 179*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Brown, F. (Ed). (1979). *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon with An Appendix Contaning th Biblical Aramiac*. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ellis, T. (2020). Education policy studies in troubling times: Socially necessary labour time in neoliberal depoliticization of teachers' work. *Journal for Critical Education Policy Studies*, 18(3), 29–56.
- Halim, M. (2000). *Gereja Di Tengah Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas.
- Hariyani, Y. (2019). Peran Penting Psikologis terhadap Peserta Didik SD melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.456>
- Iru, L. & L. O. S. A. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Lembaga Alkitab Indonesia*. Jakarta: percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mahmudah, S. R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Psikologis Siswa Terdampak Social Distancing Akibat Covid 19. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 2(2), 1–14.
- Manaransyah. (2003). *Perempuan Bijak*. Batu: YPPIL.
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 289–295.
- Moleong, Lexi J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Owens, J. J. (1992). *Analytical Key*. Grand Rapid: Baker Book House.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Adalah Buletin Hukum dan Keadilan*, 4(1), 49–56.
- Ria, S., & Mubin, M. F. (2014). Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Banjir Rob. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(2), 124–132.

- Rizqi Ariantoro, T. (2016). Dampak Game Online Terhadap Prestasi Belajar Pelajar. *Jutim*, 1(1), 45–50.
- Selan, R. F. (2000). *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup.
- Strong, J. (2001). *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publisher.
- Sunendar, D. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Cv.Adik perkasa.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2018). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1425>
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi: Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya. *Media Pembelajaran*. Kalimantan selatan: Media Pembelajaran.
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). Pembelajaran Sejarah Online Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 3(1), 24–32.
- Susilo, F. A. (2013). Peningkatan Efektivitas Pada Proses Pembelajaran. *MATHEdunesa*, 2(1), 1–14.
- Tafonao, T., & Ristiono, Y. B. (2020). Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Bantuan Multimedia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.459>
- Talizaro, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- WS. Lasor. (1985). *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Penabur.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.